

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan kesehatan suatu negara ditentukan dengan perbandingan tinggi rendahnya angka kematian ibu dan angka kematian bayi, yang merupakan salah satu indikator utama derajat kesehatan suatu negara. Program SDGs (*Sustainable Development Goals*) memiliki target pada 2030, mengurangi angka kematian ibu hingga di bawah 70 per 100.000 kelahiran hidup dan mengakhiri kematian bayi dan balita yang dapat dicegah, dengan seluruh negara berusaha menurunkan Angka Kematian Neonatal setidaknya hingga 12 per 1.000 KH dan Angka Kematian Balita 25 per 1.000 KH, serta menjamin akses semesta kepada pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk Keluarga Berencana (KB), informasi dan edukasi, serta integrasi kesehatan reproduksi ke dalam strategi dan program nasional (ASEAN Secretariat, 2020)

Untuk mempercepat penurunan Angka Kematian Ibu (AKI), langkah-langkah yang diambil adalah memastikan bahwa setiap ibu memiliki akses ke layanan kesehatan berkualitas. Melibatkan aspek layanan medis selama masa kehamilan, proses persalinan yang dilakukan oleh tenaga medis yang telah mendapatkan pelatihan di fasilitas kesehatan, perawatan yang diberikan kepada ibu dan bayi setelah proses persalinan termasuk perawatan intensif jika diperlukan, serta mengarahkan untuk penanganan komplikasi yang mungkin timbul, dan juga melibatkan layanan KB (Kemenkes RI., 2021, h.110).

Asuhan kebidanan komprehensif adalah istilah yang mengacu pada jenis perawatan kebidanan yang menyeluruh dan terintegrasi yang diberikan kepada ibu hamil, ibu bersalin, nifas, dan bayi baru lahir. Pelayanan ini mencakup berbagai aspek kesehatan fisik dan psikologis dari pasien tersebut. Asuhan kebidanan komprehensif perlu diberikan untuk mencegah peningkatan AKI dan AKB (Rochayati, 2022). *Continuity of care* adalah prinsip penting dalam pelayanan kesehatan kebidanan. Prinsip ini berfokus pada terjalinnya hubungan yang berkelanjutan seorang wanita hamil atau pasien dengan seorang bidan atau tenaga kesehatan lainnya, dari awal kehamilan, persalinan dan saat nifas (Legawati, 2019, h.3).

Masa nifas (Post Partum) merupakan masa di mulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat kandungan kembali semula seperti sebelum hamil, yang berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari. Selama masa pemulihan tersebut berlangsung, ibu akan mengalami banyak perubahan fisik yang bersifat fisiologis dan banyak memberikan ketidak nyamanan pada awal postpartum, yang tidak menutup kemungkinan untuk menjadi patologis bila tidak diikuti dengan perawatan yang baik (Yuliana and Hakim, 2020).

Pijat oketani adalah salah satu teknik pijat payudara yang berfokus pada daerah areola dan puting susu ibu (Dharmas, 2020). Pijat oketani menggunakan 8 teknik tangan yaitu 7 teknik memisahkan kelenjar susu dan 1 teknik pemerahan untuk setiap payudara kiri dan kanan dan pijat oketani ini dapat dilakukan 3 hari berturut-turut pada pagi dan sore hari selama 10-15 menit (Sudirman, 2019). Pijat oketani juga memiliki banyak manfaatnya, yaitu

memperlancar produksi ASI, memberikan rasa nyaman, menghilangkan rasa nyeri, tubuh menjadi lebih relaks, membuat payudara menjadi lebih lembut, areola dan puting menjadi lebih elastis sehingga memudahkan bayi untuk menyusu, dan aliran susu menjadi lebih lancar karena ada penekanan pada alveoli (Machmudah, 2017). Banyaknya produksi dan kelancaran ASI juga dipengaruhi oleh psikologi ibu yaitu dengan kepercayaan dan keyakinan ibu dalam menyusui bayinya. Tindakan ini bermaksud untuk membantu klien dalam mendapatkan kepercayaan diri dalam menyusui dengan melibatkan suami sebagai sistem pendukung.

Berdasarkan data World Health Organization (WHO), bahwa hanya 44% dari bayi baru lahir didunia yang mendapatkan ASI dalam waktu satu jam pertama sejak lahir, masih sedikit juga bayi dibawah usia 6 bulan menyusu secara eksklusif. Di Indonesia, target cakupan ASI eksklusif 6 bulan adalah sebesar 80%. (Ene, Hadi, & Kusumawardani, 2022). Kemenkes RI menyebutkan secara nasional, cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia tahun 2020 sebesar 69,62% namun berdasarkan data dari profil Badan Pusat Statistik persentase tersebut meningkat di tahun 2021 yaitu, 71,58, dengan target pencapaian 80% (Badan Pusat Statistik, 2021).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah rasa nyaman, setelah ibu melahirkan, ketika ibu merasa tidak nyaman diseluruh tubuh, stres dan khawatir tidak bisa mencukupi kebutuhan ASI untuk buah hatinya. Hal ini akan menghambat sekresi hormon oksitosin. Hormon oksitosin adalah hormon yang memiliki peran dalam pengeluaran ASI. Apabila sekresi

hormon oksitosin terhambat maka akan mempengaruhi pengeluaran ASI menjadi tidak lancar (Intan puja yulia, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan komprehensif yang berjudul “Asuhan Kebidanan Komprehensif pada Ny. S dengan Penerapana pijat oketani dengan minyak melati untuk meningkatkan produksi Asi pospartum hari ke 1-3”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun rumusan masalah adalah Bagaimana Penatalaksanaan pijat oketani dapat mengatasi menyusui tidak efektif?

C. Tujuan

1. Mampu melakukan Asuhan Kebidanan Kehamilan pada Ny. S dengan pendekatan manajemen kebidanan dan mendokumentasikan dalam bentuk SOAP
2. Mampu melakukan Asuhan Kebidanan Persalinan pada Ny. S dengan pendekatan manajemen kebidanan dan mendokumentasikan dalam bentuk SOAP
3. Mampu melakukan Asuhan Kebidanan Nifas pada Ny. S dengan pendekatan manajemen kebidanan dan mendokumentasikan dalam bentuk SOAP
4. Mampu melakukan Asuhan Bayi Baru Lahir pada Ny. S dengan pendekatan manajemen kebidanan dan mendokumentasikan dalam bentuk SOAP

5. Mampu melaksanakan Asuhan Kebidanan Penatalaksanaan pijat Oketani dengan minyak melati untuk meningkatkan produksi asi pospartum hari ke1-3.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan kajian terhadap Asuhan Kebidanan Komprehensif serta referensi bagi mahasiswa dalam pengembangan Ilmu Kebidanan Komprehensif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Sebagai sarana untuk melatih, meningkatkan kemampuan dan menerapkan disiplin ilmu yang dapat secara langsung dilapangan dalam memberikan asuhan kebidanan komprehensif

b. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat bermanfaat bagi Lembaga Pendidikan untuk pengembangan materi perkuliahan baik pada program kebidanan maupun Pendidikan Kesehatan lain yang berkaitan dengan kebidanan.

c. Bagi klien

Klien mendapatkan asuhan kebidanan komprehensif yang sesuai dengan standar pelayanan kebidanan.